Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 670-677
Open Access:

Integrasi Tradisi *A'langiri Kalompoang* dalam Konseling Budaya Lokal

Muhammad Al Mutakhir

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar / Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received December 13, 2025
Revised December 13, 2025
Accepted December 15, 2025
Available online December 15, 2025

Kata Kunci:
A'langiri Kalompoang; konseling budaya lokal; *Indigenous Counseling*; ritual Gowa; nilai budaya

Keywords:
A'langiri Kalompoang; local cultural counselling; Indigenous Counseling; Gowa rituals; cultural values

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Integrasi Tradisi A'langiri/Accera Kalompoang dalam Konseling Budaya Lokal ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai budaya, simbolik, dan spiritual dalam tradisi Accera Kalompoang, menganalisis relevansinya terhadap praktik konseling modern, serta merumuskan model integratif yang sesuai bagi masyarakat yang menjunjung kearifan lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis literatur, studi dokumentasi budaya, dan interpretasi etnografis terhadap makna ritual dan fungsi sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Accera Kalompoang tidak hanya berfungsi sebagai ritus penyucian pusaka kerajaan, tetapi juga mengandung nilai purifikasi moral, pembaruan spiritual, penguatan identitas kolektif, dan solidaritas sosial yang penting bagi kesejahteraan psikologis masyarakat Gowa. Nilai-nilai tersebut memiliki korespondensi dengan prinsip konseling multikultural, terutama dalam aspek pembersihan emosional, rekonsiliasi relasional, dukungan komunitas, serta pendekatan holistik yang memadukan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual. Penelitian ini menghasilkan model konseptual konseling berbasis budaya lokal yang mencakup lima tahap: asesmen budaya, pembersihan simbolik, dialog komunitas, reintegrasi nilai, dan evaluasi holistik, yang dapat diterapkan dalam layanan konseling kontekstual.

ABSTRACT

The Integration of the A'langiri/Accera Kalompoang Tradition in Local Cultural Counseling aims to identify cultural, symbolic, and spiritual values in the Accera Kalompoang tradition, analyze their relevance to modern counseling practices, and formulate an integrative model suitable for communities that uphold local wisdom. The research method uses a descriptive qualitative approach through literature analysis, cultural documentation studies, and ethnographic interpretation of the meaning of rituals and their social functions. The results of the study indicate that Accera Kalompoang not only functions as a ritual for purifying royal heirlooms, but also contains values of moral purification, spiritual renewal, strengthening collective identity, and social solidarity that are important for the psychological well-being of the Gowa people. These values correspond to the principles of multicultural counseling, especially in the aspects of emotional cleansing, relational reconciliation, community support, and a holistic approach that combines psychological, social, and spiritual dimensions. This research produces a conceptual model of local culture-based counseling that includes five stages: cultural assessment, symbolic cleansing, community dialogue, value reintegration, and holistic evaluation, which can be applied in contextual counseling services.

1. PENDAHULUAN

Tradisi Accera atau A'langiri Kalompoang merupakan salah satu ritual paling sentral dalam struktur kebudayaan masyarakat Gowa, Sulawesi Selatan. Ritual ini merupakan bagian dari rangkaian Accera Kalompoang, yaitu prosesi penyucian benda-benda pusaka kerajaan yang memiliki kedudukan simbolis dalam menjaga wibawa, legitimasi, serta kesinambungan kekuasaan dan identitas budaya Kerajaan Gowa. Benda-benda pusaka tersebut antara lain Salokoa (mahkota kerajaan), Lasippo (tombak pusaka), Ponto' Bessi (pedang kerajaan), perhiasan kebangsawanan, hingga atribut tradisional yang selama berabad-abad dianggap sebagai simbol

*Corresponding author
E-mail addresses: muhammadalmutakhir30@gmail.com

sakral kekuatan spiritual dan legitimasi politik kerajaan. Menurut Fitriani *et al*.,(2019), prosesi penyucian ini bukan hanya tindakan fisik membersihkan benda pusaka, tetapi juga sebuah tindakan simbolik yang mencerminkan penyucian moral, spiritual, dan sosial yang diyakini masyarakat Gowa sebagai sarana menjaga keseimbangan kosmologis dan ketertiban sosial.

Lebih jauh, Fitriani *et al*., (2019) menjelaskan bahwa Accera Kalompoang merupakan bentuk perayaan identitas dan kontinuitas budaya yang menghubungkan masyarakat masa kini dengan leluhur dan sejarah panjang Kerajaan Gowa. Seiring dengan perubahan sosial dan berkembangnya modernisasi, masyarakat Gowa tetap mempertahankan ritual ini sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya sekaligus sarana memperkuat solidaritas komunal. Bertahannya tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Gowa memandangnya sebagai pilar penting yang menjaga struktur sosial, nilai moral, serta tatanan kehidupan spiritual mereka. Tradisi ini pada dasarnya mencerminkan kebutuhan masyarakat akan proses penyucian simbolis, pembaruan spiritual, harmonisasi hubungan, dan rekonsiliasi emosional yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kesejahteraan psikologis kolektif.

Dalam perspektif yang lebih luas, Accera Kalompoang tidak hanya berfungsi sebagai ritus adat, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian identitas kultural yang dipahami sebagai bagian integral dari sistem penyembuhan masyarakat tradisional. Hal ini selaras dengan pandangan antropologi simbolik yang menyatakan bahwa ritual budaya merupakan teks sosial yang memungkinkan masyarakat menafsirkan kembali relasi antara diri, kelompok, dan alam semesta (Geertz, 1973). Melalui ritus ini, masyarakat Gowa tidak hanya merawat benda pusaka, tetapi juga merawat jati diri kolektif mereka melalui narasi sejarah dan nilai-nilai leluhur.

Jika dikaitkan dengan konteks konseling, terutama konseling berbasis budaya lokal, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi A'langiri Kalompoang memiliki relevansi teoretis dan praktis yang kuat. Pendekatan konseling modern, terutama yang bersumber dari tradisi Barat, sering menitikberatkan aspek kognitif, perilaku, atau dinamika intrapsikis individu. Sementara itu, masyarakat tradisional seperti di Gowa memandang kesehatan psikologis sebagai sesuatu yang berhubungan erat dengan keseimbangan spiritual, keharmonisan sosial, hubungan dengan leluhur, serta komitmen terhadap nilai budaya. Hal ini dikonfirmasi oleh penelitian Abdullah (2020) yang menunjukkan bahwa masyarakat lokal lebih menerima model konseling yang berbasis budaya karena dianggap lebih kontekstual dan selaras dengan nilai kehidupan sehari-hari.

Dalam berbagai studi mengenai konseling berbasis budaya lokal, para ahli menekankan bahwa integrasi nilai budaya ke dalam proses terapi dapat meningkatkan efektivitas, penerimaan, dan kedekatan emosional klien terhadap proses konseling (Wibowo & Afiatin, 2021). Di daerah lain, pendekatan konseling yang berakar pada nilai adat terbukti meningkatkan kebermaknaan proses penyembuhan, seperti pada model konseling adat Minangkabau (Sari & Ferdi, 2022) dan konseling berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar (Syamsuddin, 2020). Temuan-temuan tersebut menjadi landasan bahwa nilai ritual seperti A'langiri Kalompoang dapat diinternalisasi ke dalam skema konseling budaya lokal.

Secara psikososial, A'langiri Kalompoang mengandung empat dimensi utama yang sejalan dengan prinsip-prinsip konseling, yaitu:

1) Pembersihan diri (purification) sebagai proses introspeksi batin
   Ritual pembersihan benda pusaka mencerminkan kebutuhan masyarakat untuk membersihkan diri dari beban emosional, kesalahan, atau konflik batin yang mengganggu keseimbangan psikologis. Dalam konseling, proses ini paralel dengan self-reflection, emotional cleansing, dan self-awareness.
2) Rekonsiliasi relasional melalui simbol dan ritus
   Kehadiran komunitas dalam ritual memungkinkan terciptanya ruang sosial bagi rekonsiliasi hubungan yang terganggu, baik antara individu dengan keluarga maupun dengan komunitas. Hal ini sesuai dengan prinsip konseling keluarga dan konseling komunitas yang menekankan hubungan restoratif.
3) Komunitas sebagai dukungan psikologis kolektif
   Pelibatan masyarakat dalam ritus memberikan rasa keterhubungan, pengakuan sosial, dan dukungan emosional yang dapat memperkuat resiliensi individu. Konseling berbasis

komunitas memandang dukungan sosial sebagai faktor perlindungan penting bagi kesehatan mental, (Nurdin, 2021).

4) Harmoni kosmologis sebagai kerangka identitas diri
   Tradisi ini memulihkan hubungan antara manusia, leluhur, dan tatanan kosmos. Dalam konseling budaya, pemulihan identitas spiritual dan hubungan dengan nilai leluhur sering menjadi aspek utama yang membantu klien menemukan makna hidup dan keseimbangan diri.

Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam konseling budaya lokal pada akhirnya tidak hanya memperkaya pendekatan terapi, tetapi juga memperkuat koneksi klien dengan akar tradisi mereka. Geertz (1973) menyebut bahwa ritus budaya adalah "teks hidup" yang memuat sistem simbol yang dapat membantu masyarakat memahami pengalaman batin mereka. Dengan demikian, tradisi A'langiri Kalompoang dapat menjadi sumber nilai, simbol, dan kerangka pemikiran yang relevan untuk membangun model konseling yang lebih kontekstual bagi masyarakat Gowa dan wilayah budaya serupa.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan secara komprehensif nilai-nilai budaya, simbolik, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi A'langiri/Accera Kalompoang sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Gowa, menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap proses konseling modern, khususnya konseling berbasis budaya lokal yang menekankan integrasi antara aspek psikologis dan konteks sosial budaya, dan merumuskan model konseptual integrasi tradisi A'langiri/Accera Kalompoang dalam konseling, sehingga dapat digunakan sebagai pendekatan alternatif dalam layanan konseling bagi masyarakat adat atau kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai tradisi lokalnya.

2. METODE

Penelitian "Integrasi Tradisi A'langiri/Accera Kalompoang dalam Konseling Budaya Lokal" dirancang dengan orientasi etnografi budaya dan analisis budaya-lokal yang bertujuan untuk menggali makna tradisi, nilai simbolik, serta potensi aplikasi nilai-nilai budaya ke dalam praktik konseling. Pendekatan ini menempatkan tradisi A'langiri/Accera Kalompoang sebagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat Gowa, sehingga penelitian tidak hanya memandang ritual sebagai peristiwa seremonial, tetapi sebagai sumber nilai moral, identitas kolektif, dan kearifan lokal yang relevan untuk pengembangan konseling berbasis budaya.

Tahap pertama penelitian dilakukan melalui studi dokumentasi dan literatur yang mencakup artikel ilmiah, laporan pelestarian budaya, dokumentasi pemerintah, media, serta literatur antropologi budaya mengenai masyarakat Gowa dan ritual Kalompoang. Studi ini bertujuan memperoleh informasi yang komprehensif dan faktual mengenai sejarah, pelaksanaan, fungsi sosial, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi A'langiri/Accera Kalompoang, sehingga dapat menjadi dasar empiris dan teoritis dalam analisis budaya dan pengembangan konsep konseling.

Selanjutnya, penelitian melakukan analisis simbolik dan kultural terhadap unsur-unsur utama ritual, seperti proses pembersihan pusaka, penimbangan salokoa, struktur pelaksana ritual, serta partisipasi komunitas. Unsur-unsur tersebut dianalisis sebagai bagian dari sistem makna budaya yang merepresentasikan nilai kesucian, keseimbangan, tanggung jawab moral, kepemimpinan, dan solidaritas sosial. Analisis ini menempatkan ritual sebagai media internalisasi nilai dan pembentukan identitas budaya yang memiliki relevansi psikososial bagi individu dan komunitas.

Untuk mengaitkan nilai budaya dengan praktik profesional, penelitian merujuk pada literatur konseling budaya, khususnya konseling multikultural dan indigenous counseling. Kajian ini digunakan untuk memahami prinsip-prinsip adaptasi nilai budaya lokal ke dalam proses konseling, seperti sensitivitas budaya, penghormatan terhadap worldview lokal, serta penggunaan simbol dan nilai tradisional sebagai sumber penguatan psikologis tanpa menghilangkan esensi budaya asli.

Tahap akhir penelitian berupa sintesis konseptual yang menyatukan hasil analisis budaya dengan teori konseling. Sintesis ini menghasilkan model integratif konseling budaya lokal yang berakar pada nilai-nilai tradisi A'langiri/Accera Kalompoang, dengan tetap menjaga keutuhan makna ritual dan memperhatikan prinsip etika konseling. Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan praktik konseling yang kontekstual, bermakna secara budaya, dan relevan bagi masyarakat lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari literatur, dokumentasi, dan interpretasi etnografis menunjukkan bahwa tradisi Accera atau A'langiri Kalompoang menyimpan dimensi nilai budaya yang sangat kaya, yang dapat diaplikasikan ke dalam kerangka konseling berbasis budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya penting sebagai warisan sejarah masyarakat Gowa, tetapi juga sebagai sistem makna yang mampu mendukung kesejahteraan psikososial masyarakat. temuan penelitian berikut antara lain seperti:

1) Nilai-nilai Kultural dalam Tradisi Accera/A'langiri Kalompoang

a. Penyucian simbolik dan moral

Tradisi pembersihan pusaka kerajaan termasuk *salokoa*, senjata, dan atribut kebangsawanan mengandung makna penyucian yang lebih luas daripada sekadar tindakan fisik. Dalam masyarakat Gowa, pembersihan benda pusaka dipahami sebagai simbol pembersihan batin, rekonsiliasi moral, serta pembaruan spiritual komunitas (Fitriani et al., 2019).

Tradisi ini sejalan dengan pandangan Turner (1969) yang menyatakan bahwa ritual pembersihan merupakan bentuk kumunitos yang memungkinkan masyarakat melakukan refleksi moral secara kolektif. Pada konteks ini, masyarakat Gowa menjadikan prosesi tersebut sebagai sarana meneguhkan kembali etika sosial dan tanggung jawab komunal terhadap tradisi leluhur.

Selain itu, simbol pembersihan dalam budaya tradisional sering dikaitkan dengan proses purifikasi diri yang menjadi fondasi keseimbangan psikologis dan sosial (Eliade, 1959). Dengan demikian, nilai penyucian dalam tradisi ini dapat menjadi dasar teknik metaforis dalam konseling.

b. Kontinuitas sejarah dan identitas kolektif

Pusaka kerajaan merupakan simbol yang menghubungkan masyarakat Gowa dengan sejarah kerajaan masa lampau. Menurut Rahman (2020), benda pusaka bagi masyarakat Sulawesi Selatan tidak hanya dianggap objek material tetapi juga "penanda identitas historis yang mengandung legitimasi sosial".

Melalui pelaksanaan Accera Kalompoang, masyarakat secara aktif memperbarui hubungan mereka dengan sejarah, leluhur, dan narasi kolektif. Hal ini sejalan dengan teori *collective memory* Halbwachs (1992), yang menyatakan bahwa identitas kelompok dipelihara melalui ritual yang mengaktifkan ingatan kolektif. Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme pemelihara identitas budaya yang memperkuat rasa memiliki (belongingness) generasi muda terhadap komunitasnya.

c. Solidaritas komunitas dan kebersamaan social

Riset Fitriani dkk. (2019) menunjukkan bahwa Accera Kalompoang melibatkan seluruh lapisan sosial: bangsawan, pemuka adat, pemerintah daerah, dan masyarakat umum. Keterlibatan kolektif ini memperkuat solidaritas sosial dan menjadi sarana untuk memperbarui hubungan antara kelompok elit adat dengan masyarakat umum.

Durkheim (1912) menyatakan bahwa ritual komunal berfungsi memperkuat integrasi sosial melalui penciptaan suasana emosional bersama (*collective effervescence*). Pada konteks Gowa, tradisi ini menjadi ruang rekonstruksi ulang kebersamaan sosial yang juga berdampak pada kesehatan psikologis kolektif masyarakat.

d. Dimensi spiritual dan religious

Penggabungan antara adat (pembersihan pusaka) dan ajaran Islam (dilaksanakan setelah Idul Adha, diawali dengan doa) menunjukkan sinkretisme budaya yang khas Sulawesi Selatan. Menurut Abidin (2016), masyarakat Bugis-Makassar memadukan nilai Islam dan adat (pangngadakkang) dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk ritus-ritus besar kerajaan. Nilai religius dalam ritual Accera berfungsi memberikan kedalaman spiritual yang menjadi bagian integral dari keseimbangan hidup masyarakat. Hubungan spiritual antara pusaka, leluhur, dan komunitas menciptakan kerangka kosmologis yang memandu perilaku moral masyarakat (Geertz, 1973).

e. Nilai moral kolektif

Penelitian Mappangara & Djafar (2021) mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam tradisi kerajaan Gowa seperti penghormatan kepada leluhur, penghargaan terhadap sejarah, kerjasama komunal, pelestarian budaya, dan solidaritas dan kesadaran kolektif. Semua nilai tersebut tercermin dalam pelaksanaan Accera Kalompoang, sehingga ritual ini berfungsi sebagai wahana pendidikan moral lintas generasi.

2) Relevansi Tradisi terhadap Konseling Budaya Lokal

Integrasi nilai-nilai Accera Kalompoang menjadi relevan dalam konseling, terutama bagi masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi. Temuan penelitian memperluas relevansi tersebut sebagai berikut:

a. Pembersihan simbolik sebagai teknik terapi

Dalam konseling, pembersihan emosional (*emotional cleansing*) sering dilakukan melalui teknik naratif atau simbolik (White & Epston, 1990). Tradisi Accera memberikan metafora budaya yang kuat untuk hal ini. Konseling dapat menggunakan visualisasi pembersihan pusaka sebagai simbol pelepasan beban emosional, penataan ulang konflik batin melalui ritual simbolik sederhana, dan narasi purifikasi untuk membantu klien memaknai perubahan diri. Metode ini terbukti efektif dalam konseling budaya lokal berbasis simbolisme (Ivey, 2014).

b. Pemulihan identitas dan harga diri

Individu yang mengalami krisis identitas dapat memperoleh landasan baru melalui penguatan nilai budaya. Accera Kalompoang dapat dijadikan dasar intervensi untuk membangun kebanggaan budaya (cultural pride), memperkuat identitas etnik, dan memulihkan harga diri (self-esteem) melalui narasi sejarah leluhur. Penelitian Smith (2018) menunjukkan bahwa penguatan identitas budaya menjadi salah satu prediktor kesejahteraan psikologis pada komunitas adat.

c. Dukungan sosial komunitas

Karena tradisi bersifat kolektif, konseling berbasis keluarga atau komunitas dapat didukung oleh struktur sosial yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya sistem lingkungan mikro dan meso (keluarga-komunitas) dalam penyembuhan psikologis. Keterlibatan tokoh adat dalam proses konseling dapat menambah legitimasi budaya sehingga klien lebih mudah menerima intervensi.

d. Pendekatan holistik

Tradisi Accera mengintegrasikan psikologis (refleksi diri), sosial (kebersamaan), spiritual (doa dan kehadiran leluhur), budaya (pusaka dan adat). Pendekatan holistik seperti ini sangat sesuai untuk masyarakat yang memandang kesehatan mental sebagai keseimbangan menyeluruh antara individu, keluarga, komunitas, dan kepercayaan spiritual (Sue & Sue, 2008).

e. Legitimasi budaya

Karena Accera Kalompoang telah menjadi warisan budaya nasional, integrasinya dalam konseling dapat mengurangi resistensi masyarakat terhadap intervensi psikologis modern yang

dianggap sebagai produk budaya luar. Konseling yang berakar pada budaya lokal lebih diterima dan dipercaya (Kim, 2016).

3) Model Konseptual Konseling Budaya Lokal Berbasis Accera Kalompoang

Berdasarkan hasil dan analisis di atas, kerangka konseptual berikut diusulkan *Asesmen Budaya & Identitas***;** Pada tahap ini, konselor menggali latar budaya klien, keterikatan klien pada sejarah Gowa, hubungan keluarga dengan tradisi, persepsi klien terhadap pusaka, makna spiritual yang diyakini, serta pola identitas budaya yang membentuk dirinya. *Refleksi & Pembersihan Simbolik;* Tahap ini menggunakan teknik visualisasi, narasi leluhur, terapi metafora, dan seni-budaya seperti menggambar simbol pusaka, serta teknik *ritualized narrative* untuk membantu pelepasan trauma dan konflik batin. *Dialog Komunitas / Keluarga / Adat**;*** Tahap ini melibatkan tokoh adat atau anggota keluarga yang dihormati guna mendukung proses rekonsiliasi relasional, membantu mengatasi konflik interpersonal, dan memperkuat jaringan dukungan psikososial klien. *Reintegrasi Nilai & Identitas**;*** Pada tahap ini, konselor membimbing klien menerapkan nilai-nilai tradisi dalam kehidupan modern, seperti kedewasaan moral, solidaritas, penghormatan terhadap sejarah, kontrol diri, serta menjaga keseimbangan spiritualitas. *Evaluasi & Pemeliharaan Holistik**;*** Tahap akhir ini berfokus pada evaluasi perubahan psikologis, penguatan identitas budaya, peningkatan dukungan sosial, dan ketahanan psikososial, serta didukung oleh sesi tindak lanjut yang memadukan doa, narasi budaya, dan refleksi diri.

Tradisi Accera atau A'langiri Kalompoang bukan hanya sebuah ritual pembersihan pusaka kerajaan, tetapi juga sebuah sistem nilai budaya yang kaya dan multidimensi. Tradisi ini memuat makna historis, spiritual, moral, dan sosial yang berfungsi memelihara identitas kolektif masyarakat Gowa. Keberlanjutan pelaksanaan ritual ini hingga masa modern menjadi bukti bahwa masyarakat masih memandangnya sebagai pilar identitas serta pedoman moral.

Integrasi nilai-nilai tradisi ini ke dalam konseling budaya lokal dapat memberikan pendekatan yang lebih kontekstual, holistik, dan bermakna bagi klien yang berasal dari komunitas adat atau masyarakat yang memiliki keterikatan kuat dengan tradisi leluhur. Konseling berbasis Accera Kalompoang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis individu, tetapi juga pada dimensi spiritual, sosial, serta hubungan klien dengan sejarah budaya mereka. Dengan demikian, model konseling ini berpotensi menjadi alternatif yang lebih efektif bagi masyarakat yang kurang responsif terhadap pendekatan konseling konvensional.

Namun, penerapan pendekatan ini memerlukan konselor yang memiliki kompetensi budaya, pengetahuan tentang sejarah Gowa, serta kemampuan berkolaborasi dengan pemangku adat. Tantangan yang mungkin muncul adalah menjaga agar nilai tradisi tidak mengalami penyederhanaan makna atau komodifikasi, sehingga penting memastikan bahwa integrasi dilakukan dengan penghormatan penuh terhadap kearifan lokal.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Integrasi Tradisi A'langiri/Accera Kalompoang dalam Konseling Budaya Lokal menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki kedalaman nilai historis, spiritual, sosial, dan moral yang sangat signifikan bagi masyarakat Gowa. Tradisi tersebut bukan hanya sebuah ritus adat yang berkaitan dengan penyucian benda-benda pusaka kerajaan, tetapi juga merupakan mekanisme simbolik yang menjaga kesinambungan identitas kolektif, struktur sosial, serta keseimbangan psikologis masyarakat. Pusaka-pusaka kerajaan yang disucikan dalam ritual ini, seperti *Salokoa*, *Lasippo*, dan *Ponto' Bessi*, berfungsi bukan hanya sebagai artefak historis, tetapi juga sebagai simbol genealogis dan spiritual yang menghubungkan masyarakat Gowa dengan leluhur dan sejarah panjang kerajaan. Hal ini selaras dengan temuan Fitriani et al. (2019) yang menekankan bahwa Accera Kalompoang adalah salah satu instrumen pelestarian identitas kultural yang paling penting di Gowa.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi A'langiri Kalompoang dapat diintegrasikan secara konstruktif dalam pendekatan konseling berbasis budaya lokal. Nilai-nilai seperti penyucian diri, rekonsiliasi sosial, solidaritas komunitas, keseimbangan spiritual, dan

penghormatan terhadap leluhur memiliki korespondensi langsung dengan konsep-konsep dasar konseling modern seperti *self-reflection*, *restorative relationships*, *community support*, dan *identity strengthening*. Penelitian Abdullah (2020), Wibowo & Afiatin (2021), dan Sari & Ferdi (2022) juga membuktikan bahwa konseling berbasis nilai-nilai budaya lokal cenderung lebih diterima masyarakat karena dianggap lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan sistem kepercayaan tradisional mereka.

Berdasarkan analisis tersebut, tujuan pertama penelitian yaitu menjelaskan nilai-nilai budaya, simbolik, dan spiritual dalam tradisi A'langiri/Accera Kalompoang telah terpenuhi melalui penguraian aspek penyucian simbolik, kontinuitas sejarah, solidaritas sosial, kedalaman spiritual, dan nilai moral kolektif. Seluruh nilai tersebut tidak hanya berfungsi dalam konteks budaya, tetapi juga dalam kerangka penyembuhan psikososial masyarakat Gowa.

Tujuan kedua yaitu menganalisis relevansi nilai tradisi tersebut bagi konseling budaya lokal juga terpenuhi melalui identifikasi hubungan antara elemen-elemen ritual dengan konsep terapi modern. Tradisi ini terbukti dapat mendukung berbagai aspek konseling, mulai dari pembersihan emosional, penguatan identitas, peningkatan dukungan sosial, hingga penciptaan pendekatan terapi yang holistik dan kontekstual. Tradisi Accera memberi landasan konseptual yang memungkinkan konselor merancang intervensi yang dekat dengan cara masyarakat memahami kesehatan psikologis, yaitu sebagai keseimbangan antara diri, komunitas, leluhur, dan spiritualitas.

Tujuan ketiga merumuskan model konseptual integrasi A'langiri Kalompoang dalam konseling telah diwujudkan melalui penyusunan model lima tahap: (1) asesmen budaya & identitas, (2) refleksi & pembersihan simbolik, (3) dialog komunitas/keluarga/adat, (4) reintegrasi nilai & identitas, dan (5) evaluasi & pemeliharaan holistik. Model ini disusun dengan memperhatikan etika budaya, makna simbolik, serta keterkaitan antara nilai adat dan prinsip konseling. Model tersebut berpotensi menjadi kerangka konseling alternatif yang dapat diterapkan pada masyarakat adat atau masyarakat yang masih memegang erat tradisi, khususnya di Sulawesi Selatan.

Secara keseluruhan, tradisi A'langiri/Accera Kalompoang memiliki potensi besar untuk dijadikan dasar pendekatan konseling yang sensitif budaya dan relevan secara psikososial. Integrasi ini tidak hanya memperkaya wawasan konseling, tetapi juga memperkuat hubungan klien dengan akar budaya mereka. Meskipun demikian, penerapannya membutuhkan konselor yang kompeten secara budaya dan memahami struktur makna di balik ritual, serta perlu melibatkan tokoh adat agar tidak terjadi reduksi atau distorsi makna tradisi. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris disarankan untuk menguji efektivitas model integratif ini dalam praktik lapangan, sehingga dapat mengembangkan pendekatan konseling berbasis kearifan lokal yang lebih komprehensif, aplikatif, dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. (2020). Model konseling berbasis kearifan lokal pada masyarakat tradisional. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 22–35. https://repository.example.ac.id/abdullah-2020

Abidin, A. (2016). *Islam dan Pangngadakkang dalam budaya Bugis-Makassar*. Jurnal Al-Qalam, 22(1). https://core.ac.uk/download/pdf/267854552.pdf

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt.

Fitriani, Y., Sombuo, A., Early, Y., & Ilham, M. (2019). Upaya pelestarian tradisi upacara Accera Kalompoang di Kabupaten Gowa. *Panggung*, 29(4), 435–448.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. University of Chicago Press.

Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Zalaquett, C. P. (2014). *Intentional interviewing and counseling: Facilitating client development in a multicultural society* (8th ed.). Cengage Learning.

Kim, B. S. K. (2016). Multicultural counseling: Understanding cultural differences. *Journal of*

Counseling & Development, 94(3), 235–245.

Mappangara, S., & Djafar, M. (2021). Nilai-nilai moral dalam tradisi Kerajaan Gowa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 101–115.

Nurdin, N. (2021). Dukungan sosial sebagai faktor protektif dalam kesehatan mental komunal. *Jurnal Psikososial Indonesia*, 3(1), 44–58.

Rahman, A. (2020). Makna simbolik pusaka dalam masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 55–70.

Sari, N., & Ferdi, M. (2022). Model konseling adat Minangkabau dalam pemulihan psikologis berbasis kearifan lokal. *Jurnal Konseling Nusantara*, 4(2), 77–89.

Smith, L. T. (2018). *Decolonizing methodologies: Research and indigenous peoples* (2nd ed.). Zed Books.

Sue, D. W., & Sue, D. (2008). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (5th ed.). Wiley.

Syamsuddin, S. (2020). Konseling berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Bimbingan Islami*, 7(2), 120–134.

Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.

White, M., & Epston, D. (1990). *Narrative means to therapeutic ends*. W. W. Norton.

Wibowo, M. E., & Afiatin, T. (2021). Integrasi nilai budaya dalam konseling multikultural di Indonesia. *Jurnal Psikologi Konseling*, 11(1), 13–25.